

Sikap Posesif dan Kecerdasan Emosional dengan Pola Asuh Otoriter pada Mahasiswa dalam Membangun Relationship di UIN Raden Fatah Palembang

Zanjabila Rahma^{1*}, Muhamad Uyun¹

[1] Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Abstract

The development stage of an adult individual is a stage that discusses intimacy and self-isolation. This means that early adult individuals have an obligation to develop intimate relationships with the opposite sex. The relationship is developed healthily in a romantic relationship. The purpose of this study was to analyze whether there is a relationship between possessiveness and emotional intelligence with authoritarian parenting patterns possessed by adult individuals as children. According to FIRO theory, parenting patterns from parents are factors that influence the way adults build relationships. This study uses a quantitative correlational approach and is analyzed using multiple regression. The sample used was 55 respondents. Data were collected using google forms to students of UIN Raden Fatah Palembang with an age range of 18 - 25 years. Based on the simultaneous results, indicated by the F observation value = 147.205 > 3.18, there is a relationship between authoritarian parenting patterns with possessiveness and emotional intelligence. The results of this study prove that authoritarian parents who educate children during childhood can influence the way individuals interact with others, therefore with this study it is hoped that parents can provide a healthy approach in educated children.

Keywords: Possessive; Emotional Intelligence; Authoritarian Parenting Style

Article Info

Artikel History: Submitted: 2025-02-18 | Published: 2025-06-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v15i2.12135>

Vol 15, No 2 (2025) Page: 467 - 479

(*) Corresponding Author: Zanjabila Rahma, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia, Email: zanjabilla.rahma86@gmail.com



Ini adalah artikel akses terbuka yang disebarluaskan di bawah ketentuan [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi 4.0](#), yang mengizinkan penggunaan, penyebaran, dan reproduksi tanpa batasan di media mana pun dengan mencantumkan karya asli secara benar.

PENDAHULUAN

Individu pada era dewasa awal berada dalam era perkembangan *intimacy vs isolation*. Dalam era ini, mereka dituntut untuk menjalalani hubungan intim dengan lawan jenis, baik dalam konteks pertemanan maupun hubungan romantis yang sehat. Salah satu elemen penting dalam menjalin hubungan intim adalah komitmen, yang diartikan sebagai

kesediaan individu untuk mempertahankan hubungan dalam jangka waktu panjang (Fitri & Herdiana, 2022). Individu yang memiliki komitmen dalam hubungan romantis diharapkan mampu membuat keputusan yang tepat dalam memilih pasangan hidup, sehingga dapat menikah dan membangun keluarga (Putri & Sofia, 2021). Dalam kehidupan berkeluarga, pasangan yang dikaruniai anak oleh Allah SWT diharapkan mampu mendidik anak dengan baik sesuai dengan syariat Islam. Mendidik anak dalam konteks Islam artinya membimbing mereka untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi hal yang dilarang. Maka dari itu orang tua dalam mendidik anak perlu menerapkan pola pengasuhan, tujuannya sebagai media pendekatan antara orang tua dan anak.

Pola pengasuhan menggambarkan konsistensi perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua saat mereka mendidik anak-anaknya. Diana Baumrind (1971) menjelaskan tiga tipe pola pengasuhan, yaitu: 1) *Authoritarian Parenting Style*, yaitu pendekatan pengasuhan yang menekankan kepatuhan melalui pembatasan dan hukuman ketika anak tidak menaati perintah, 2) *Permissive Parenting Style*, yaitu pola pengasuhan yang memberi kebebasan kepada anak dalam melakukan kegiatannya meski tetap dalam pengawasan, 3) *Authoritative Parenting Style*, yaitu pola pengasuhan yang memberikan arahan tanpa memaksa pilihan anak (Fachmi et al., 2021.) Dalam fenomena penelitian ini pola asuh otoriter merupakan pendekatan orang tua yang bersifat menekan anak untuk menuruti seluruh keinginannya tanpa mendengarkan keinginan anak sehingga dapat berdampak buruk bagi perkembangan anak secara langsung maupun tak langsung. Secara langsung dampak dari pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak mengalami cemas dan kurang percaya diri, sedangkan secara tak langsung anak yang mendapatkan pengasuhan yang keras ini menunjukkan sikap berontak atau melawan sehingga dapat merugikan orang lain.

Menurut Maccoby dan Martin dalam mengembangkan teori Baumrind, pola pengasuhan yang otoriter terdiri dari tiga aspek: 1) Kontrol dan aturan yang ketat, 2) Penggunaan hukuman untuk mendisiplinkan anak, dan 3) Komunikasi satu arah (Sulistiyarningsih, 2023). Berdasarkan teori ini, wawancara dilakukan untuk menggali fenomena pola asuh otoriter, dengan hasil sebagai berikut:

“Orang tua saya sibuk bekerja. Meskipun demikian, ibu saya tetap mengajarkan disiplin, seperti olahraga agar saya bisa menjadi polisi seperti ayah. Saya dituntut untuk memenuhi harapan itu, dan tidak jarang ayah bersikap keras. Akibatnya, saya mencari kasih sayang melalui pacaran agar dapat merasa lebih aman.”

(WR/LK/Jumat, 15 November 2024/Beskabean Caffe Sudirman)

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dengan pola asuh otoriter cenderung mencari kasih sayang yang tidak diperoleh dari keluarganya, melalui pacaran. Penelitian Josefanny & Ersya Lanang Sanjaya (2021) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter tidak memengaruhi regulasi emosi remaja (nilai signifikansi $0.125 > 0.05$), sedangkan kualitas persahabatan berpengaruh terhadap regulasi emosi remaja (nilai signifikansi $0.015 < 0.05$) (Josefanny & Sanjaya, 2021). Hasil penelitian tersebut diartikan bahwa remaja dengan pola asuh otoriter tidak bisa meregulasi emosinya dengan baik saat bersama orang tuanya, namun remaja bisa meregulasi emosi saat bersama temannya. Hal tersebut disebabkan oleh perasaan tidak aman yang dimiliki oleh anak saat bersama orang tuanya yang otoriter, sehingga anak lebih aman saat berada bersama temannya sebab ia tidak mendapatkan perilaku yang mengganggu kenyamanan, seperti kekerasan fisik dan verbal.

Fenomena tersebut sejalan dengan pendapat Schurtz dalam teorinya yaitu teori FIRO (*Fundamental Interpersonal Orientation*) yang menyatakan bahwa pola asuh yang diterima oleh anak saat kecil memengaruhi cara mereka membangun hubungan

interpersonal di masa dewasa. Terdapat tiga aspek kebutuhan dasar anak yang perlu dipenuhi orang tua, yaitu: 1) Inklusi, yakni melibatkan anak dalam komunikasi, 2) Kontrol, yaitu arahan terhadap kegiatan anak, dan 3) Afeksi, yaitu pemberian kasih sayang kepada anak (Yadav et al., 2021). Ketiga kebutuhan dasar tersebut apabila tidak terpenuhi saat anak masih kecil maka dapat mengganggu perkembangannya saat dewasa. Anak yang kurang terlibat dalam aktivitas keluarganya akan merasa dirinya kurang berharga dan dianggap ada, sehingga dapat membuat anak sering menarik diri dari aktivitas sosial. Anak yang kurang diarahkan dan terlalu dikontrol oleh orang tua menyebabkan mereka kebingungan menentukan pilihan hidup dimasa dewasa. Anak yang merasa tidak berharga dan bingung dengan pilihan hidupnya dimasa dewasa merasa kurang disayang oleh orang tua, sehingga hal tersebutlah yang membuat individu dewasa mencari orang lain agar dapat memenuhi kebutuhan dasarnya.

Berdasarkan fenomena dan teori yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa Individu dengan pola asuh otoriter cenderung mencari pemenuhan kebutuhan dasar, seperti rasa kasih sayang dan pengakuan eksistensi melalui pasangan. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, individu dapat menunjukkan sikap posesif sebab individu merasa cemas atau takut jika dirinya ditinggalkan dan tidak dapat merasa disayang lagi oleh pasangannya. Sikap posesif ini bisa merusak hubungan apabila individu tidak mampu memahami perasaan dirinya dan pasangan. Oleh karena itu, penting bagi individu yang tumbuh dengan pola asuh otoriter untuk memahami kecerdasan emosional sebelum menjalin hubungan supaya hubungan yang terjalin tersebut sehat dan tidak merugikan pihak manapun.

Sikap posesif merupakan perilaku yang bertujuan untuk mengontrol pasangan, seperti menuntut perhatian berlebihan dan membatasi interaksi pasangan dengan lawan jenis (Tisyara & Valentina, 2024). Menurut definisi tersebut individu dewasa yang menunjukkan sikap posesif disebabkan oleh rasa takut kehilangan pasangan apabila pasangannya jauh dari dirinya dan lebih dekat dengan lawan jenisnya. Kedekatan bersama lawan jenis tersebut menimbulkan perasaan cemburu dan timbulah keinginan untuk mengontrol pasangan agar tidak dekat dengan lawan jenis. Berdasarkan penjelasan di atas menurut teori *attachment style* oleh Bowlby (1969-1980) menyatakan bahwa gaya kelekatan yang ditunjukkan oleh individu melalui sikapnya bersama orang lain saat berinteraksi sosial disebabkan oleh gaya kekekatannya bersama pengasuhnya dimasa kecil.

Artinya bagaimana gaya kelekatan pengasuh dimasa kecil memperlakukannya, maka itu akan berdampak pada gaya kekekatannya pada orang lain saat dewasa. Pola kelekatan ini bisa terjadi sebab pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh individu semasa perkembangannya, jika terdapat pengalaman traumatis yang dialami maka dapat membangun gaya kelekatan yang tidak aman dalam dirinya. Dalam teori ini terdapat tiga aspek kelekatan, yakni : 1) *Secure* (aman), 2) *Insecure* (tidak aman), dan 3) *Disorganized* (tidak terorganisasi) (Levin et al., 2024). Wawancara terkait sikap posesif menunjukkan:

“Saya merasa cemas saat pasangan tidak menghubungi dan berpikir pasangan mungkin berselingkuh jika berteman dengan lawan jenis.”
(WR/LK/Jumat, 15 November 2024/Besbakeban Caffe Sudirman)

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa individu yang merasa cemas dan berpikiran negatif tentang pasangan menunjukkan pola keterikatan tidak aman yang dapat menyebabkan timbulnya sikap posesif. Penelitian Venia Nabila (2022) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh (sig. 034) antara *attachment style* terhadap *toxic relationship* pada individu dewasa saat menjalin hubungan. Gaya kelekatan individu dapat menjadi

tidak sehat saat individu tersebut merasa tidak aman dalam suatu hubungan (Nabila et al., 2022). Jika dilihat secara teoritis gaya kelekatan tersebut disebabkan oleh interaksi individu bersama pengasuhnya dimasa kecil, individu yang tumbuh dengan gaya kelekatan tidak aman menyebabkan mereka takut ditinggalkan. Sehingga dengan menunjukkan sikap posesif pada pasangannya, ia dapat mempertahankan hubungannya bersama pasangannya tersebut dan merasa kebutuhan dasarnya dapat terpenuhi kembali.

Cara individu dalam mempertahankan suatu hubungan harusnya terbentuk dengan cara yang sehat, dengan menunjukkan sikap posesif tersebut hubungan yang terjalin menjadi tidak sehat lagi. Maka dari itu individu yang menunjukkan sikap posesif tersebut perlu memahami emosinya dan pasangan agar dapat menyelesaikan berbagai permasalahan secara sehat. Kecerdasan emosional ialah *skill* individu dalam memahami, menggunakan, serta mengendalikan emosi yang dimilikinya secara positif (Uyun, 2020). Menurut Bar-On, kecerdasan emosional mencakup lima aspek, yaitu: 1) *Interpersonal*, 2) *General Mood*, 3) *Stress Management*, 4) *Adaptability*, dan 5) *Intrapersonal* (Gilar-Corbi et al., 2021). Berdasarkan wawancara, ditemukan bahwa:

"Saat ada masalah, saya memilih diam agar pasangan introspeksi diri. Jika dia tidak menyadari, saya tetap diam sampai dia memperbaiki kesalahannya."
(WR/LK/Jumat, 15 November 2024/Besbakeban Caffe Sudirman)

Berdasarkan wawancara tersebut, individu yang kesulitan menyelesaikan masalah cenderung memiliki pola komunikasi yang tidak efektif, yang berdampak pada perasaan pasangan. Penelitian Andina Laura Ariadne (2023) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memengaruhi kekerasan dalam pacaran dengan nilai F Anova sebesar $33.725 > 3.88$. Bentuk kekerasan tertinggi adalah kekerasan verbal dan emosional (98,5%) (Ariadne, 2023). Jika dilihat secara teoritis kecerdasan emosional yang dimiliki individu harusnya membantu individu dalam memahami emosi dengan sehat, terutama pada saat berinteraksi bersama orang lain. Dengan memahami kecerdasan emosional individu dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi dengan baik, namun fenomena yang disajikan menunjukkan bahwa individu yang tidak mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik dapat berujung pada kekerasan baik fisik maupun verbal saat berselisih paham bersama orang lain. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki, sehingga baginya permasalahan yang ada saat bersama orang lain harus diselesaikan dengan memahami dirinya.

Individu yang meminta pengertian tanpa mengerti orang lain menunjukkan sikap keras, hal ini sejalan dengan pemikiran Schurtz dalam teori FIRO yang menyatakan bahwa pola pengasuhan yang diterima oleh anak merupakan faktor yang mempengaruhi cara individu saat dewasa membangun hubungan *interpersonal*. Dalam teori tersebut apabila kebutuhan dasar anak tidak terpenuhi oleh orang tuanya, ia akan mencarinya pada orang lain. Teori ini didukung oleh Rauven Bowlby dalam teorinya *attachment style* yang menyatakan bahwa gaya kelekatan yang dimiliki oleh individu disebabkan oleh gaya kelekatan bersama pengasuhnya dimasa kecil. Apabila semasa perkembangannya terdapat trauma yang didapatkan, seperti kehilangan orang terdekat atau diabaikan maka hal tersebut dapat menyebabkan individu tumbuh dengan gaya kelekatan tidak aman.

Saat membangun *relationship* individu dengan gaya kelekatan tidak aman akan menuntut pasangannya untuk memperhatikan dirinya, perasaannya akan cemas apabila pasangannya tersebut dekat dengan orang lain. Maka dari itu sikap tersebut perlu diperbaiki dengan mengasah kecerdasan emosional. Umumnya kecerdasan emosional dapat diasah dengan cara mempelajari pengalaman-pengalaman yang terjadi semasa hidupnya. Berdasarkan fenomena-fenomena dan penelitian terdahulu yang diangkat pada

pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh otoriter menjadi salah satu objek kajian penting dalam bidang psikologi pendidikan.

Pada masa perkembangan anak didik pertama kali oleh orang tua melalui pola pengasuhan. Maka penting bagi orang tua menemani perkembangan anak dengan menerapkan pola pengasuhan yang tepat agar membentuk karakter anak yang baik saat dewasa. Penelitian Josefanny berfokus pada regulasi emosi yang disebabkan oleh rasa aman individu saat menjalin hubungan bersama orang lain bukan berasal dari orang tuanya yang otoriter. Penelitian Venia Nabila berfokus pada akibat dari individu yang memiliki pola keterikatan tidak aman dengan pasangan yang mengakibatkan mereka menjalani hubungan toxic. Penelitian Andina Laura Ariadne berfokus pada korban kekerasan, kekerasan seperti apa yang diterima korban dan bagaimana pengaruh kecerdasan emosional yang dimiliki korban terhadap kekerasan pacarana bukan pelaku dari kekerasan dalam berhubungan.

Dengan mengangkat penelitian “Sikap Posesif dan Kecerdasan Emosional dengan Pola Asuh Otoriter pada Orang Dewasa Awal dalam Membangun Relationship di UIN Raden Fatah Palembang” Penelitian ini mengisi celah penelitian sebelumnya dengan menghubungkan langsung sikap posesif dan kecerdasan emosional dengan pola asuh otoriter dalam konteks hubungan interpersonal pada orang dewasa awal, yang belum banyak dikaji sebelumnya.

Maka dari itu peneliti menarik variabel sikap posesif dan kecerdasan emosional sebagai variabel bebas dan pola asuh otoriter sebagai variabel terikat. Sebab Menurut teori FIRO (*Fundamental Interpersonal Orientation*) Individu yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya dari orang tuanya akan mencari afeksi pada pasangan untuk memenuhi kebutuhannya dan menunjukkan sikap posesif apabila kebutuhan tersebut tidak dituruti oleh pasangan. Sikap posesif tersebut berasal dari pola keterikatan tidak aman. Anak yang dituntut untuk menuruti semua keinginan orang tua tanpa membebaskan pilihannya, menyebabkan anak tumbuh menjadi individu dewasa yang kurang kreatif dalam berpikir serta sulit menyelesaikan masalahnya sehingga dengan mengasah kecerdasan emosional dapat menjadi solusi bagi individu yang berkembang dengan dengan pola asuh otoriter untuk memahami dirinya dan orang lain saat membangun *relationship*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara sikap posesif dan kecerdasan emosional dengan pola asuh otoriter yang dimiliki oleh individu dewasa saat mereka masih kecil? Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menjawab hipotesis secara minor, yaitu: 1) Apakah ada hubungan antara sikap posesif dengan pola asuh otoriter pada individu dewasa saat membangun *relationship*? 2) Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan pola asuh otoriter pada individu dewasa saat membangun *relationship*?

METODE

Desain Penelitian

Design yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk menggambarkan keterikatan korelasi suatu variable yang datanya nanti dianalisa menggunakan regresi linier berganda agar dapat mengukur korelasi dari setiap variable predictor yang ada (Azwar, 2022).

Partisipan

Sampel penelitian menggunakan teknik *sampling purposive* yakni proses seleksi sampel dengan mempertimbangkan ciri khusus yang dibutuhkan (Swarjana, 2022). Ciri khusus yang harus dipenuhi adalah individu dewasa awal berusia 18 - 25 tahun yang sejak kecil tinggal bersama orang tua dan saat ini aktif berkualiah di UIN Raden Fatah Palembang. Selain itu, sampel yang dipilih harus memiliki orang tua dengan gaya pengasuhan otoriter.

Untuk memperoleh sampel dengan kriteria khusus tersebut, dilakukan pengukuran awal menggunakan *Parental Authority Questionnaire* yang terbagi menjadi 3 sub-skala, yakni: 1) Skala *Permissive*, 2) Skala *Authoritative*, dan 3) Skala *Authoritarian*.

Menentukan jumlah sampel merupakan tahap penting dalam penelitian, karena data yang diperoleh harus mewakili populasi yang ditetapkan. Bantuan *software* G*Power membantu peneliti untuk menghitung total sampel dalam penelitian ini. Dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Sampel Penelitian

<i>Effect</i>	: 0.15
<i>Alpha</i>	: 0.05
<i>Power</i>	: 0.80
<i>Predictors</i>	: 2
Total Sampel	: 55

Sampel berdasarkan perhitungan dari *software* G*Power yaitu sebanyak 55 sampel.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga jenis skala, yaitu: 1) *Skala Parental Authority Questionnaire* (PAQ), 2) *Skala Experience Close Relationship Scale*, dan 3) *Skala Kecerdasan Emosional* yang dibuat berdasarkan aspek teori Bar-On.

Teknik Analisis Data

Analisis data ini menganalisis hasil dari uji asumsi dan uji regresi berganda. Dalam uji asumsi peneliti melakukan analisis statistik yaitu analisis normalitas, analisis linieritas, analisis multikolinieritas. Sedangkan dalam uji regresi berganda, peneliti melakukan uji statistik yaitu analisis koefisien determinasi (R²), analisis F (Simultan), dan analisis t (Parsial). Nantinya hasil uji statistika tersebut akan menjawab hipotesis yang sudah ditentukan sebelumnya dan dijelaskan secara deskriptif mengenai hasil yang didapatkan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software* IBM SPSS versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan skala psikologi yang bersifat non-faktual dan disebarikan melalui *Google Form*. Proses pengumpulan data berlangsung selama 3 minggu, dimulai pada Kamis, 16 Januari 2025, hingga Kamis, 30 Januari 2025, dan dilanjutkan dengan analisis data selama 1 minggu.

Data yang terkumpul melalui *Google Form* berjumlah 110 responden, yang terdiri dari mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang dengan distribusi jurusan yakni: 45% dari Jurusan Psikologi, 18.2% dari Jurusan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 16% dari Jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam, 10.9% dari Jurusan Sains dan Teknologi, 4.5% dari Jurusan Syariah dan Hukum, 2.7% dari Jurusan Ilmu Sosial dan Politik, 2.7% dari Jurusan Dakwah dan Komunikasi, 1.8% dari Jurusan Adab dan Humaniora, serta 1.8% dari Jurusan Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

Data dari 110 responden tersebut juga menunjukkan distribusi usia yakni: 22.7% berusia 21 tahun, 20% berusia 20 tahun, 16.4% berusia 22 tahun, 11.8% berusia 18 tahun, 10.9% berusia 23 tahun dan 19 tahun, 4.5% berusia 24 tahun, dan 2.7% berusia 25 tahun. Sebanyak 110 responden terdiri dari, 70% berjenis kelamin wanita dan 30% berjenis kelamin pria.

Selanjutnya, peneliti melakukan seleksi responden sesuai dengan kriteria awal yang telah ditetapkan, sehingga diperoleh 55 sampel untuk uji statistik. Seleksi dilakukan dengan menghitung poin yang diperoleh responden pada Skala *Parental Authority Questionnaire* (PAQ). Responden yang terpilih adalah mereka yang memiliki skor sub-skala *authoritarian* lebih tinggi dibandingkan dengan sub-skala *permissive* dan *authoritative*.

Normalitas dipergunakan untuk mengevaluasi distribusi normal pada data yang sedang dianalisis. Data harus memiliki distribusi normal agar uji statistik lainnya dapat memberikan hasil yang akurat. Uji normalitas dapat dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan pengambilan keputusan sebagai berikut: apabila $p > 0.05$, maka data berdistribusi normal, sedangkan apabila $p < 0.05$, maka data tidak berdistribusi normal (Shadiqi, 2023). Berikut adalah hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* yang dianalisis menggunakan *software IBM Statistic versi 25*.

Tabel 2. hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

One - Sample KS Test	
Unstandardized Residual	
N	55
Sig. (2-tailed)	.200

Hasil analisa normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan hasil Sig. 200 dari nilai residual yang artinya data dari masing-masing variable berdistribusi normal.

Linieritas merupakan uji statistika yang bertujuan untuk mengukur korelasi dua variable secara linier. Uji linier dilakukan sebelum dilakukannya uji regresi linier atau korelasi. Variable berkorelasi secara linier apabila nilai Sig. yang didapatkan < 0.05 pada tabel *linearity* (Shadiqi, 2023).

Tabel 3. Variable X1 Sikap Posesif

ANOVA Table					
		DF	Mean Square	Sig.	
Pola Asuh Otoriter	Between Groups	1	36947.287	.000	
Sikap Posesif	Within Groups	16	152.552		

Uji linieritas menunjukkan bawa nilai Sig. *linearity* < 0.05 artinya nilai variable sikap posesif dengan pola asuh otoriter berhubungan secara linier.

Tabel 4. Variable X2 Kecerdasan Emosional

ANOVA Table					
		DF	Mean Square	Sig.	
Pola Asuh Otoriter	Between Groups	1	37293.892	.000	
Kecerdasan Emosional	Within Groups	18	57.019		

Uji linieritas menunjukkan bahwa nilai Sig. linearity < 0.05 artinya nilai variable kecerdasan emosional dengan pola asuh otoriter berhubungan secara linier.

Multikolinieritas merupakan uji statistik yang bertujuan untuk mengukur hubungan antar variable. Apakah model regresi dengan masing-masing variable predictor (X) tersebut terdapat gejala multikolinieritas. Variable yang tidak terdapat gejala multikolinieritas ditunjukkan melalui kriteria nilai VIF kurang dari 5 dan > 0.100 pada nilai Tolerance (Shadiqi, 2023).

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients	
		Collinearity Statistics	
1		Tolerance	VIF
	Sikap Posesif	.949	1.054
	Kecerdasan Emosional	.949	1.054

Uji multikolinieritas menunjukkan nilai VIF kurang dari 5 dari variable sikap posesif (X1) dan variable kecerdasan emosional (X2) artinya tidak ditemukan permasalahan multikolinieritas pada variable tersebut.

Uji regresi berganda dipergunakan sebagai analisis korelasi lebih dari dua variable predictor dengan variable terkait. Dalam uji regresi linier berganda, terdapat dua jenis interpretasi hasil, yaitu secara simultan dan parsial (Shadiqi, 2023).

Simultan atau hipotesis mayor merupakan hasil yang menggambarkan korelasi secara keseluruhan antara variable predictor dengan variable terkait. Sementara itu, parsial atau hipotesis minor merupakan hasil yang menggambarkan korelasi dari variable predictor dan variable terkait secara terpisah-pisah (Shadiqi, 2023).

Tabel 6. Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.922	.850	8.44

Model Summary diperlihatkan Adjusted R Square 0.844 yang berarti peran variable predictor (sikap posesif dan kecerdasan emosional) dengan variable terkait (pola asuh otoriter) sebesar 84.4%.

Dalam analisis simultan (F) dikatakan bahwa apabila F observasi > F table, artinya terdapat korelasi antar variable predictor dan variable terkait secara simultan (Shadiqi, 2023).

Tabel 7. Hasil Analisis F (Simultan)

ANOVA				
Model		df	F	Sig.
1	Regression	2	147.205	.000
	Residual	52		
	Total	54		

Dengan menggunakan taraf kepercayaan 95% berdasarkan nilai df 1 (jumlah variable 1) = 2 dan df 2 (n-k-1) atau 55-2-1 = 52 (n ialah jumlah sampel yang diperoleh dari data penelitian dan k ialah jumlah variable predictor) diperoleh F tabel sebesar 3.18 sedangkan nilai F observasi = 147.205 > 3.18 artinya terdapat korelasi antara sikap posesif dan kecerdasan emosional dengan pola asuh otoriter.

Dalam uji parsial (t), terdapat dua kriteria pengambilan keputusan. Pertama, keputusan dilihat dari nilai konstanta menggunakan rumus ($Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$). Kedua, keputusan didasarkan pada nilai t. Apabila nilai t observasi > t *table*, artinya secara parsial ada korelasi antara *variable predictor* dan *variable* terkait (Shadiqi, 2023).

Tabel 8. Hasil Analisis t (Parsial)

Model	Coefficients	
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients
	B	t
1 (Constant)	94.578	3.201
Sikap Posesif	.444	2.725
Kecerdasan Emosional	-.555	-3.177

Nilai konstanta sebesar 94.578 diartikan jika sikap posesif (X1) dan kecerdasan emosional (X2) nilainya ialah 0, maka pola asuh otoriter (Y) nilainya ialah 94.578.

Koefisien regresi variabel sikap posesif (X1) sebesar 0,444 menunjukkan bahwa jika variabel prediktor lainnya seperti tetap dan sikap posesif mengalami penurunan sebesar 1%, maka pola asuh otoriter (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0.444. Koefisien bernilai positif artinya terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan sikap posesif. Semakin posesif individu dewasa dalam menjalin hubungan romansa maka semakin tinggi pula pola asuh otoriter yang dimilikinya. Koefisien regresi variabel kecerdasan emosional (X2) sebesar -0.555 menunjukkan bahwa jika nilai variabel prediktor lainnya tetap dan kecerdasan emosional mengalami penurunan sebesar 1%, maka pola asuh otoriter (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0.555. Koefisien bernilai negatif, artinya terdapat hubungan negatif antara kestabilan emosi dengan otoriter pola asuh. Semakin rendah kestabilan emosi maka semakin tinggi pula nilai otoriter pola asuh.

Dengan menggunakan taraf kepercayaan 95% diperoleh t tabel sebesar 2.00. Dapat disimpulkan dari variabel sikap posesif ($t = 2.725 > 2.00$) bahwa terdapat korelasi yang signifikan secara statistik antara sikap posesif dengan pola asuh. Dapat disimpulkan dari variabel kecerdasan emosional nilai $t = -3.177 > 2.00$ bahwa terdapat korelasi negatif antara kecerdasan emosional dengan pola asuh.

Hasil temuan yang dibahas mengungkapkan adanya korelasi antara sikap posesif dan kecerdasan emosional dengan pola asuh otoriter yang didapatkan oleh orang dewasa awal saat mereka masih kecil. Penelitian ini membuktikan bahwa pola asuh otoriter yang dialami saat kecil mengakibatkan timbulnya sikap posesif pada individu dewasa awal saat membangun *relationship* dan pola asuh otoriter yang dialami individu saat kecil mengakibatkan kecerdasan emosional individu saat dewasa menjadi rendah. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah dapat mengakibatkan suatu hubungan yang dijalani menjadi kurang sehat, apabila dihadapkan dengan suatu permasalahan individu dengan kecerdasan emosional rendah menunjukkan sikap kasar, seperti melakukan kekerasan fisik dan verbal.

Ketika individu dewasa awal yang tumbuh dengan pola asuh otoriter membangun hubungan *interpersonal* bersama lawan jenisnya jika dipandang dengan teori FIRO (*Fundamental Interpersonal Relationship Orientation*), terdapat tiga aspek kebutuhan anak yang perlu dipenuhi oleh orang tua, yaitu *inklusi*, *kontrol*, dan *afeksi* (Yadav et al., 2021). *Inklusi* adalah keikutsertaan anak dalam diskusi keluarga serta penghargaan terhadap pendapatnya. *Kontrol* merupakan pemberian arahan melalui diskusi yang baik dalam keluarga. *Afeksi* adalah kebutuhan anak untuk merasa disayang dan dianggap ada dalam keluarga.

Jika kebutuhan dasar ini tidak terpenuhi sejak kecil, maka individu akan mencari pemenuhannya saat dewasa. Apabila hal ini tidak ditangani dengan tepat, akan memengaruhi pola hubungan *interpersonal* yang dimiliki individu. Oleh karena itu, orang tua sebagai fondasi perkembangan anak perlu memberikan pendampingan dengan pola asuh yang tepat, karena pola asuh sangat memengaruhi perkembangan kepribadian anak (Ilham, 2022). Pola asuh otoriter membiasakan anak hidup di bawah tekanan atau kontrol ketat, sehingga perilaku anak mengikuti kemauan orang tua. Orang tua yang menggunakan pola pengasuhan ini menganggap kontrol ketat sebagai hal yang benar dan harus diikuti, dan jika dilanggar, anak akan mendapat hukuman fisik atau verbal (Ilham, 2022). Perilaku kasar seperti memukul atau membentak sering kali disebabkan oleh kurangnya regulasi emosi pada orang tua atau merupakan kebiasaan yang diturunkan dari generasi sebelumnya (Siregar et al., 2021).

Artinya orang tua yang otoriter pada anaknya dimasa kecil disebabkan oleh faktor kebiasaan yang diturunkan secara terus menerus hingga turun pada Individu yang membangun *relationship* dengan menunjukkan sikap posesif. Sikap posesif tersebut merupakan proyeksi dari pola asuh otoriter yang menurun. Hal tersebut bisa dilihat saat individu dewasa bersama pasangannya, sikap menuntut perhatiannya disebabkan oleh trauma masa kecilnya yang membuat dirinya merasa tidak aman. Meskipun pola asuh otoriter bertujuan untuk mendisiplinkan anak agar memahami baik dan buruk dalam kehidupan sosial, penerapannya tanpa regulasi emosi yang baik menunjukkan bahwa orang tua memiliki tingkat kedewasaan emosional yang rendah. Dampaknya, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mudah emosi, kasar, pendiam, tidak percaya diri, dan takut mengambil keputusan. Dampak ini akan semakin kuat jika pola asuh otoriter diterapkan secara konsisten tanpa mempertimbangkan pola asuh lainnya (Siregar et al., 2021).

Konsistensi dalam penerapan pola asuh dapat ditiru oleh anak sebagai model perilaku. Piaget menyatakan bahwa anak meniru perilaku orang di sekitarnya melalui observasi sehari-hari (Siregar et al., 2021). Maka dari itu orang tua perlu menjadi *figure* atau contoh yang baik, sebab dalam Islam, anak adalah amanah yang kelak akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Orang tua yang memberikan contoh baik akan membantu anak mengembangkan kepribadian yang positif, terutama dalam regulasi emosi (Muall & Fatmawati, 2022).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sikap posesif pada orang dewasa awal berkaitan dengan pola asuh otoriter yang dialami saat kecil. *Attachment style* atau gaya kelekatan berperan penting dalam membentuk kemampuan individu dalam membangun *relationship* yang sehat di masa dewasa. Menurut Bowlby, *attachment style* dibentuk melalui pengalaman interaksi dengan pengasuh utama, seperti orang tua, dan memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku individu saat menjalin hubungan dengan pasangan (Hardinda & Savira, 2024). Jika dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap posesif dengan pola asuh otoriter, artinya semakin tinggi sikap posesif maka semakin tinggi pula pola asuh otoriter yang dimiliki orang tuanya semasa perkembangan. Sikap posesif yang tinggi tersebut ditunjukkan sebab perasaan tidak aman yang ada dalam dirinya saat bersama pasangannya, sikap yang ditunjukkan bisa membatasi pergaulan pasangan dan kegiatan pasangan dengan tujuan agar dirinya tidak kehilangan pasangan sekaligus figur yang bisa memenuhi kebutuhan dasarnya.

Individu posesif sering kali melakukan *intimate partner violence* (IPV) atau kekerasan dalam hubungan. IPV terbagi menjadi 4 tipe, yakni kekerasan fisik, seksual, stalker, dan psikologis (Fatdiansyah et al., 2025). Membangun *relationship* yang sehat merupakan tugas perkembangan bagi orang dewasa awal, yaitu mencapai *intimacy vs*

isolation. Namun, hubungan yang tidak sehat dapat menyebabkan kekerasan, terutama jika konflik tidak diselesaikan dengan baik atau kurangnya rasa saling menghargai (Rahma Alifiani & Khodijah, 2023). Sikap posesif dalam hubungan ditandai dengan sikap mengontrol dan mendominasi pasangan, sering kali disebabkan oleh rasa takut kehilangan dan *insecurity* yang tinggi (Syafitri & Khoirunnisa, 2022). Berdasarkan teori *attachment style*, *insecurity* ini dapat muncul akibat pengalaman negatif saat kecil, seperti pengabaian, kurang perhatian, atau kekerasan dari orang tua (Levin et al., 2024). *Attachment* negatif juga memengaruhi kecerdasan emosional, yang pada akhirnya memengaruhi kepribadian dan perilaku individu (Hardinda & Savira, 2024).

Penelitian yang dilakukan Mergina menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang rendah berkorelasi dengan *dark triad of personality*, yang memicu individu bertindak menyimpang dari norma (Mergina et al., 2023). Kecerdasan emosional yang baik membantu mengatur emosi negatif dan mengendalikan perilaku agresif, sebagaimana dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Meliza Savira, menunjukkan hasil bahwa ada korelasi negatif antar kecerdasan emosional dengan perilaku agresivitas pada mahasiswa yaitu $r = -0.488$ dan $p > 0.01$. Hal tersebut diartikan bahwa rendahnya kecerdasan emosional dapat memicu tingginya perilaku agresivitas pada kalangan mahasiswa. Begitupun sebaliknya, jika kecerdasan emosional yang dimiliki individu tinggi maka menurunlah perilaku agresivitas (Savira et al., 2022). Menurut teori Bar-on individu dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih *optimis*, *fleksibel*, dan *realistis* dalam menghadapi masalah (Dini et al., 2022). Namun dalam fenomena penelitian ini ditemui bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan pola asuh otoriter, artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua individu semasa kecil. Sebaliknya individu dengan kecerdasan emosional rendah cenderung memiliki pola pengasuhan otoriter yang tinggi semasa kecilnya oleh orang tuanya. Rendahnya kecerdasan emosional individu tersebutlah yang mengakibatkan individu menunjukkan sikap posesif saat membangun *relationship* bersama pasangannya. Jika dilihat dari teori kecerdasan emosional menurut Bar-On, individu dengan kecerdasan emosional rendah mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahannya. Mereka cenderung menyelesaikan permasalahan dengan bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap posesif dan kecerdasan emosional dengan pola asuh otoriter. Secara simultan, sikap posesif berpengaruh positif terhadap pola asuh otoriter, sedangkan kecerdasan emosional berpengaruh negatif. Temuan ini memperkuat teori FIRO yang menjelaskan bahwa pengalaman pola asuh masa kecil membentuk pola hubungan interpersonal di masa dewasa. Individu yang tumbuh dengan pola asuh otoriter dan tidak mendapatkan kebutuhan dasar seperti inklusi, kontrol, dan afeksi cenderung mencari pemenuhan emosional dalam hubungan dewasa, yang jika tidak diimbangi dengan kecerdasan emosional dapat menimbulkan sikap posesif. Penelitian ini menegaskan bahwa rendahnya kecerdasan emosional berkorelasi dengan tingginya pola asuh otoriter dan kecenderungan perilaku posesif, sedangkan kecerdasan emosional yang tinggi memungkinkan individu mengelola hubungan dengan lebih sehat. Namun, penelitian ini terbatas pada aspek psikologis dan belum mencakup dimensi kekerasan fisik, ekonomi, dan seksual yang juga penting untuk diteliti lebih lanjut.

REFERENSI

- Ariadne, A. L. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Kekerasan Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Di Kota Bandung. *Jurnal Riset Psikologi*, 3(2), 139–146.
<https://doi.org/10.29313/Jrp.V3i2.2954>
- Azwar, S. (2022). *Metode Penelitian Psikologi Edisi 2* (2nd Ed., Vol. 5). Pustaka Pelajar.
- Dini, T., Program, L., Psikologi, S., Islam, U., & Ekasari, A. (2022). Emotional Intelligence Dan Self Efficacy Terhadap Quarter Life Crisis Pada Dewasa Awal. *Soul Jurnal Ilmiah Psikologi*, 14(2).
- Fachmi, T., Umayah, Hasbullah, & Juhji. (2021). Pola Asuh Islami: Antara Transformasi Nilai-Nilai Theologis Dan Internalisasi Karakter Mahmudah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(02), 425–429.
- Fatdiansyah, E., Utomo, R. P. U., & Rohmah, I. N. (2025). Intimate Partner Violence, Perempuan Korban Kekerasan Dalam Masa Pacaran : Sebuah Laporan Kasus. *Berkala Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan Masyarakat (Scientific Periodical Journal Of Medicine And Public Health)*, 3(1), 84–106.
<https://doi.org/10.20885/Bikkm.Vol3.Iss1.Art10>
- Fitri, N., & Herdiana, I. (2022). Hubungan Sikap Terhadap Perceraian Dengan Komitmen Hubungan Romantis Pada Wanita Dewasa Awal. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 2(1), 486–492. <http://e-journal.unair.ac.id/brpkm>
- Gilar-Corbi, R., Valdés, M. V., Navas, L., Holgado-Tello, F. P., & Castejón, J. L. (2021). Validation Of The Bar-On Eq-I: Yv (S) Inventory In Its Spanish Version: Gender-Based Invariance Analysis. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 18(4), 1–15. <https://doi.org/10.3390/ijerph18041643>
- Hardinda, W. H. Z., & Savira, S. I. (2024). Pengaruh Secure Attachment Style Terhadap Interaksi Parasosial Pada Dewasa Awal. *International Journal Of Educational Resources*, 5(1).
- Ilham, L. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Anak. *Islamic Edukids : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Josefanny, & Sanjaya, E. L. (2021). Regulasi Emosi Cognitive Reappraisal Remaja Broken Home Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Dan Kualitas Persahabatan. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, 10(2).
<https://doi.org/10.15294/ijgc.V10i2.49845>
- Levin, S. N., Isohanni, F., Granqvist, P., & Forslund, T. (2024). Attachment Goes To Court In Sweden: Perception And Application Of Attachment Concepts In Child Removal Court Decisions. *Routledge Taylor & Francis Group*, 1–24.
<https://doi.org/10.1080/14616734.2024.2419589>
- Mergina, S., Widyorini, E., & Roswita, M. Y. (2023). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Parental Bonding Terhadap Dark Triad Of Personality Pada Remaja. *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 13(3), 451. <https://doi.org/10.24127/Gdn.V13i3.7554>
- Muali, C., & Fatmawati, S. (2022). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak: Analisis Faktor Dan Strategi Dalam Perspektif Islam. *Fitrah: Journal Of Islamic Education*, 3(2), 85–100. <http://jurnal.staisumatara-medan.ac.id/fitrah>
- Nabila, V., Lova Riza, W., & Rahayu Utami Rahman, P. (2022). Pengaruh Gaya Kelekatan Terhadap Toxic Relationship Pada Mahasiswa Teknik Elektro Universitas Singaperbangsa Karawang. *Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 1(3).

- Putri, E. R., & Sofia, L. (2021). Kematangan Emosi Dan Religiusitas Terhadap Keharmonisan Keluarga Pada Dewasa Awal. *Jurnal Imiah Psikologi*, 9(2), 430–439. <https://doi.org/10.30872/Psikoborneo>
- Rahma Alifiani, E., & Khodijah. (2023). Perilaku Kekerasan Dalam Hubungan: Analisa Terhadap Patos Dalam Pasangan. *Jurnal Inovasi Kesehatan Adaptif*, 5.
- Savira, M., Sari, H., & Harahap, I. M. (2022). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresi Pada Mahasiswa. *Idea Nursing Journal*, 13(1), 2022.
- Shadiqi, M. A. (2023). *Statistika Untuk Penelitian Psikologi Dengan Spss* (Monalisa, Ed.; Vol. 1). Pt Rajagrafindo Persada.
- Siregar, M. D., Yunitasari, D., Dewa, I., & Partha, P. (2021). Model Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 5(02), 139–146. <https://doi.org/10.29408/Jga.V5i01.3385>
- Sulistiyarningsih, R. (2023). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dan Perilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal Flourishing*, 3(9), 380–391. <https://doi.org/10.17977/10.17977/Um070v3i92023p380-391>
- Swarjana, I. K. (2022). *Populasi-Sampel Teknik Sampling Dan Bias Dalam Penelitian* (E. Risanto, Ed.). Penerbit Andi .
- Syafitri, L. N., & Khoirunnisa, R. N. (2022). Coping Stress Pada Mahasiswa Yang Menjalani Hubungan Posesif. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi* , 10(01), 622–635.
- Tisyara, M. K. A., & Valentina, T. D. (2024). Kekerasan Dalam Pacaran Yang Dialami Oleh Perempuan : Sebuah Kajian Literatur. *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi*, 5(1), 65. <https://doi.org/10.24014/Pib.V5i1.25696>
- Uyun, M. (2020). Memahami Kecerdasan Emosional: Perspektif Psikologi Islam. *Prosiding 5th National Conference Of Genuine Psychology (Ncgp)*, 1–2.
- Yadav, P., Mufti, S., Mufti, A., & Ahmad Qazi, F. (2021). *Fundamental Interpersonal Relations Orientation-Behaviour (Firo-B) And The Scope Of Employee's Development Fundamental Interpersonal Relations Orientation-Behaviour (Firo-B) And The Scope Of Employee's Development Fun-Damental Interpersonal Relations Orientation-Behaviour (Firo-B) And. Pjaee: Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology* , 18(4), 5887–5900.